

# Haji Bukan Gelar: Menghindari Kesombongan Spiritualitas



Ibadah haji merupakan puncak dari ketaatan seorang Muslim yang mampu, baik secara fisik, finansial, maupun spiritual. Namun dalam praktik sosial, tidak sedikit yang menjadikan haji sebagai simbol status, bukan sebagai bentuk ketundukan total kepada Allah. Gelar “Haji” sering kali lebih diutamakan secara seremonial, dibandingkan pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ibadah tersebut. Artikel ini akan mengulas sisi etika dan tauhid dari haji, dengan penekanan pada bahaya riya dan pentingnya menjaga kerendahan hati, agar kemabruran tidak ternoda oleh rasa ujub atau kebanggaan berlebihan.

## Fenomena Sosial: “Haji” Sebagai Status Sosial

Di sebagian besar masyarakat Muslim, gelar “Haji” tidak hanya menjadi penanda bahwa seseorang telah menunaikan ibadah ke Tanah Suci, tetapi juga sebagai simbol prestise sosial. Undangan bertambah, nama disapa dengan lebih hormat, bahkan dipercaya lebih layak memimpin komunitas. Ironisnya, ada yang merasa lebih tinggi secara spiritual hanya karena telah berhaji, meski perubahan nyata dalam akhlaknya belum tampak.

Fenomena ini tentu patut disikapi secara hati-hati. Haji bukanlah sertifikat kesucian, melainkan amanah besar yang perlu dijaga kualitasnya. Rasulullah ﷺ sendiri, meski menjadi manusia termulia, tidak pernah menonjolkan ibadahnya secara personal. Justru beliau mengajarkan bahwa semakin tinggi amalan seseorang, semakin rendah pula hatinya di hadapan Allah dan manusia.

#### Esensi Haji dalam Perspektif Tauhid

Haji adalah bentuk penghambaan total yang menggugurkan ego dan memperkuat tauhid. Dalam pakaian ihram, semua manusia setara: tidak ada gelar, jabatan, atau kekayaan yang dibawa. Semua berdiri di padang Arafah sebagai hamba yang berharap ampunan Allah.

Esensi haji bukanlah untuk pamer telah pergi, tapi untuk kembali kepada fitrah dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Tauhid yang murni tidak memberi ruang pada kesombongan. Bahkan ketika seseorang berhasil menyelesaikan semua rukun haji, ia tetap hanya bisa berkata, “Ya Allah, terimalah,” bukan “Aku telah sukses.”

#### Bahaya Riya dan Ujub dalam Menyandang Gelar

Dua penyakit hati yang sering menyusup dalam ibadah besar adalah riya' (ingin dipuji) dan ujub (bangga diri). Bahaya keduanya sangat besar, sebab bisa menghapus pahala yang diperoleh. Haji bisa menjadi ibadah yang berat secara fisik, tapi batal pahalanya jika niatnya tercemar ingin terlihat sebagai “hamba yang suci.”

Para ulama menegaskan, orang yang mengiklankan ibadahnya, menyebut-nyebutnya dalam percakapan untuk mendapat pengakuan, atau merendahkan orang lain yang belum berhaji, sesungguhnya tengah membangun berhala di dalam hatinya. Padahal, hakikat haji adalah memusnahkan segala bentuk berhala batin, termasuk ego dan cinta pujian.

#### Nasihat Ulama tentang Kerendahan Hati setelah Ibadah Besar

Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyebut bahwa tanda ibadah yang diterima adalah kerendahan hati yang muncul setelahnya. Bukan keangkuhan, apalagi merasa sudah cukup dalam beribadah.

Banyak ulama terdahulu yang sengaja menyembunyikan status hajinya. Mereka khawatir hati menjadi rusak karena pujian manusia. Bahkan ada yang mengatakan, “Jika engkau bisa menyembunyikan hajimu sebagaimana engkau menyembunyikan sedekah, lakukanlah.” Ini menunjukkan betapa besar perhatian mereka terhadap kemurnian niat dan menjaga keikhlasan setelah menunaikan ibadah.

#### Menjadi Hamba, Bukan Merasa “Telah Sampai”

Salah satu jebakan spiritual setelah menunaikan haji adalah merasa sudah mencapai puncak ibadah. Padahal, jalan menuju Allah adalah perjalanan seumur hidup. Tidak ada titik akhir, kecuali ketika nyawa telah kembali kepada-Nya.

Predikat “haji mabrur” bukan label instan. Ia harus terus diperjuangkan dengan amal-

amal lanjutan, menjaga lisan, memperbaiki muamalah, dan menjauhi maksiat. Haji sejati menjadikan seseorang lebih takut kepada Allah, bukan merasa lebih dekat secara otomatis. Perasaan “sudah sampai” bisa menutup pintu perbaikan, sedangkan menjadi hamba sejati berarti terus bersandar dan berharap kepada-Nya.

Haji Sebagai Peluang Menyebarkan Manfaat, Bukan Kemuliaan Diri

Alih-alih menjadikan gelar haji sebagai simbol kemuliaan diri, lebih baik memanfaatkannya untuk menyebarkan kebaikan. Haji mabrur terlihat dari kontribusinya dalam masyarakat, dari akhlaknya yang menyejukkan, serta dari semangatnya memperbaiki umat, bukan menonjolkan amal.

Seorang haji yang rendah hati akan menjadi inspirasi spiritual bagi orang di sekitarnya. Ia tidak banyak bicara soal ibadahnya, tapi perbuatannya mencerminkan perubahan. Inilah sejatinya kemabruran: menjadi pribadi yang bermanfaat tanpa perlu pengakuan. Karena pada akhirnya, kemuliaan sejati hanya dari Allah ﷻ, bukan dari gelar yang diberikan manusia.

## Terima kasih telah membaca



**Umrah**  
BERSAMAMU

Subscribe & Comment

YouTube  
**Umrah BersamaMu**  
Official Youtube Video  
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu  
[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!